

Apakah Persepsi Pola Asuh Mampu Memprediksi *Delayed Gratification* Pada Remaja Akhir?

Nurul Akmal¹, Fauziah², Yarla Reyhany³, Dedy Surya⁴

¹⁾²⁾³⁾ Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa

⁴⁾ Dosen Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: nurulakmalis18@gmail.com

Abstrak

Delayed Gratification merupakan istilah yang menjadi topik hangat di sosial media baru-baru ini terutama dikalangan remaja. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh dan *delayed gratification* pada remaja akhir di kota langsa. Sampel dalam penelitian ini adalah 64 orang remaja akhir (65,6% perempuan; 34,4% laki-laki) yang mengisi data secara sukarela melalui Google Form. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dan data dianalisis dengan menggunakan pearson-product moment. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan terkait data pribadi, skala persepsi pola asuh, dan skala *delayed gratification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan *delayed gratification*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pola asuh yang tepat maka akan memiliki kemampuan yang unggul dalam menunda kepuasan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pola asuh yang tidak tepat maka akan memiliki kemampuan yang rendah dalam menunda kepuasan.

Kata Kunci: Persepsi, Pola Asuh, *Delayed Gratification*, Remaja Akhir

Abstract

Delayed Gratification is a term that has become a hot topic on social media recently, especially among teenagers. Previous research has found that parenting styles influence children's character. This research aims to determine the relationship between perceptions of parenting patterns and delayed gratification in late adolescents in Langsa City. The sample in this study was 64 late adolescents (65.6% female; 34.4% male) who filled in data voluntarily via Google Form. This research is quantitative correlational research, and the data was analyzed using the Pearson-product-moment analysis technique. Data collection was carried out using a questionnaire consisting of questions related to personal data, parenting perception scale, and delayed gratification scale. The research results show that there is a significant positive correlation between perceptions of parenting styles and delayed gratification. This shows that someone who has the right parenting will have a superior ability to delay gratification. Conversely, someone who has inappropriate parenting will have a low ability to delay1. gratification.

Keywords: Perception, parenting, *delayed gratification*, late adolescents

1. Pendahuluan

Salah satu yang menjadi trending topic yang mencuri perhatian di kalangan remaja saat ini adalah ingin mencapai segala sesuatu secara instan. Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat remaja ingin sukses dengan instan, ingin terkenal dengan cara cepat tanpa ada rasa ingin menahannya. Hal ini apabila terus berlanjut maka akan berdampak negative kepada remaja dalam menjalani aktivitas hariannya, oleh karena itu remaja harus menahan diri untuk menunda kepuasan sementara. Menunda dan menunggu terpenuhinya kepuasan tersebut disebut dengan *delayed gratification*. Jika remaja memiliki kemampuan ini maka akan membuat remaja menjadi lebih mampu mengendalikan kepuasaannya dalam menginginkan sesuatu. Dampak pada remaja yang mampu menunda kepuasan akan lebih berorientasi pada masa depan, lebih berhati-hati dalam merencanakan, lebih termotivasi untuk sukses, lebih dewasa, dan lebih terkendali dibandingkan rangsangan yang diterimanya (Wulandari, 2016).

Delayed gratification adalah kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan pada saat ini guna mencapai kepuasan yang lebih besar atau lebih berharga di masa yang akan datang (Rahayu et al., 2023). Kepuasan yang tertunda melibatkan pengorbanan, yaitu remaja harus mengorbankan keinginan dan kesenangan sementara untuk mencapai hal-hal yang lebih besar di masa depan. Secara umum, kepuasan yang tertunda melibatkan penolakan terhadap imbalan yang lebih kecil agar dapat menerima imbalan yang lebih besar di kemudian hari. Kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan berkaitan dengan keterampilan serupa lainnya seperti kesabaran, pengendalian diri, dan kemauan keras, yang semuanya berkaitan dengan pengaturan diri (J, 2009). Semakin banyak literatur yang mengaitkan kemampuan menunda kepuasan dengan sejumlah hasil positif lainnya, termasuk kesuksesan akademis, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan kompetensi sosial. *System kepribadian kognitif-afektif (CAPS)* merupakan salah satu teori pengaturan diri yang menyatakan bahwa menunda kepuasan itu dihasilkan dari kemampuan dalam menggunakan strategi pengaturan yang "keren" (yaitu, strategi yang tenang, terkendali, dan kognitif) dibandingkan dengan "peraturan yang panas" (yaitu, reaksi emosional, impulsif, otomatis) ketika dihadapkan dengan provokasi (Kross et al., 2011).

Kemampuan menunda kepuasan terus berkembang dari anak-anak hingga orang dewasa, dan yang penting adalah di fase remaja. Usia remaja adalah usia transisi dalam rentang kehidupan manusia yang terletak diantara kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja merupakan periode yang berada diantara usia 13 sampai 17 tahun dan masa remaja akhir adalah periode usia 18 sampai 23 tahun (Gunarsa, 2007). Salah satu perkembangan psikologis selama masa remaja ini adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri yang merangsang perilaku (Florentina, 2021). Pada remaja *delayed gratification* bisa mencakup penundaan kepuasan untuk pencapaian akademik, pengembangan keterampilan, atau keberhasilan dalam karier. Remaja yang mampu menunda kepuasan akan lebih berorientasi pada masa depan, lebih berhati-hati dalam merencanakan, lebih termotivasi untuk sukses, lebih dewasa, dan mempunyai kemampuan mengendalikan rangsangan yang diterimanya (Azmi, 2022).

Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada remaja, mulai dari cepat merasa puas diri, pergaulan bebas dan semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum lainnya yang sudah tidak asing lagi. Santoso (2017) mengatakan bahwa hal utama dalam mengatasi kenakalan remaja diperlukannya bimbingan dari orang tua dan lingkungan yang baik sehingga bisa menjadi penentu bagi perkembangan perilaku remaja tersebut. Perubahan dalam lingkungan seperti sikap dalam pengasuhan orang tua sangatlah penting dimana akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan juga konsep diri anak yang baik terutama pada diri remaja (Kustanti, 2014). Hal ini sependapat dengan penelitian Matsumoto (2004) yang mengemukakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan diri anaknya terutama dalam pola pengasuhan anak.

Pola asuh sendiri didefinisikan sebagai pola interaksi orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dan hal lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) serta mengenalkan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat hidup sesuai dengan lingkungannya (Ayun, 2017). Aisyah (2010) juga menyatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membangun karakter anak. Seperti penelitian Alini dan Indrawati (2020) menyatakan bahwa pada keluarga yang broken home dan kurang adanya interaksi serta kebersamaan dalam keluarga menyebabkan anak yang bermasalah dan berdampak pada kualitas karakter anak. Pola asuh demokratis mempunyai pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang lain (Zahara, 2018). Perbedaan yang sangat kecil antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih baik dalam menunda imbalan (William, 2009).

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive), dan (d) neglectful (dalam Ayun, 2017). Penelitian sebelumnya tentang delayed gratification mengatakan semakin tinggi menahan diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja (Suminar, 2012). Menahan diri juga dapat menunjang kecerdasan moral anak (Fajriyah et al., 2022). Pendekatan penguatan positif dan negative yang diajarkan alquran membentuk jati diri dan pengembangan diri bagi anak (M.z.a et al., 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja salah satunya adalah bagaimana pola asuh orangnya (Lumenta et al., 2019). Apabila pola asuh diberikan orang tuanya baik maka kematangan emosi remaja akan baik, sebaliknya apabila pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya kurang tepat pada remaja maka akan memiliki kecondongan untuk melakukan perilaku negative. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan emosi dan sosial anak bergantung dari bagaimana pola asuh orangtuanya. Hal ini menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menelusuri tentang hubungan persepsi pola asuh dan delayed gratification pada remaja akhir di kota langsa. Selain bisa memberikan informasi tambahan kepada masyarakat, penelitian ini juga bisa sebagai gambaran perbandingan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang terkait. Penelitian ini berhipotesis bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan delayed gratification pada remaja akhir.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk melihat kemungkinan adanya hubungan antar variabel, khususnya dalam konteks hubungan persepsi pola asuh dan *delayed gratification* pada remaja akhir. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis pearson product moment. Responden yang dilibatkan dengan kriteria inklusi: 1) remaja akhir, 2) usia 18-21 tahun, dan 3) domisili kota langsa.

2.2 Prosedur

Pengambilan data kepada partisipan dilakukan secara online dan mengisi dengan suka rela menggunakan *google form* yang berisi 4 bagian, 1) informasi penelitian, 2) informasi demografi responden, 3) skala persepsi pola asuh, dan 4) skala *delayed gratification*. Tautan *google form* dibagikan secara online melalui media sosial *whatsApp*.

2.3 Instrumen

Persepsi pola asuh. Skala dalam penelitian ini merupakan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* dikembangkan oleh Buri (Buri, 1991). Skala ini terdiri dari 21 pernyataan. Beberapa contoh item adalah: “Orang tua melarang saya bertanya pada setiap keputusan yang mereka buat” dan “Menurut orang tua saya harus setuju dengan pendapat mereka karena hal tersebut demi kebaikan saya sendiri”. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat *impulsive buying* dibuat dalam bentuk skala likert dengan menggunakan 4 rentang respon (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju, (4) Sangat Tidak Setuju.

Delayed gratification. Skala ini disusun untuk mengetahui kemampuan menunda kepuasan yang dikembangkan oleh Hoerger et.al (2011). Beberapa contoh item adalah “Ketika saya mampu, saya mencoba menabung sedikit uang jika terjadi keadaan darurat” dan “Saya mampu mengendalikan keinginan fisik saya”. Skala ini terdiri dari 35 pernyataan. Skala ini berbentuk skala likert dengan respon pilihan: (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju, (4) Sangat Tidak Setuju.

2.4 Analisis Data

Data *penelitian* ini didapatkan dari survei online kemudian diolah dengan menggunakan korelasi product-moment person untuk melihat bagaimana hubungan persepsi pola asuh terhadap *delayed gratification*. Analisis yang harus dipenuhi dalam regresi sederhana adalah uji normalitas data. Perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis data dengan bantuan *software IBM Statistical package for Social Science (SPSS)* versi 25.

3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden dapat dilihat di tabel 1. Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 remaja akhir yang didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 22 (34,4 %) dan perempuan dengan jumlah 42 (65,6 %). Rentang usia dari 18-21 tahun sebanyak 64 orang (100%).

Tabel 1. Demografi responden (n = 64)

Kategori	N (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	22 (34,4%)
Perempuan	42 (65,6%)
Usia	
18	16 (24,6%)
19	21 (32,3%)
20	11 (16,9%)
21	17 (26,2%)

Table 2. Kategori dari variabel

Variabel	Kategori				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)
Delayed Gratification	3 (5%)	10 (16%)	36 (56%)	14 (22%)	1 (2%)
Persepsi Pola Asuh	4 (6%)	19 (30%)	38 (59%)	2 (3%)	1 (2%)

Berdasarkan kategori pada tabel 2, maka 56% dari partisipan berada pada kategori variabel *delayed gratification* yang sedang. Sedangkan untuk variabel persepsi pola asuh 59% berada pada kategori sedang.

Table 3. Mean, Standar Deviasi dan korelasi antara variabel

Variabel	Mean	SD	1	2
Delayed Gratification	98,09	12,060	1	
Persepsi Pola Asuh	56,53	8,286	7,41	1

Hasil uji hipotesis menggunakan kolerasi product-moment pearson menunjukkan bahwa terdapat kolerasi positif antara persepsi pola asuh dan delayed gratification ($R^2=.549$, $F 75.456$, $p<.01$). Hasilnya analisis menunjukkan ketika terdapat hubungan antara persepsi pola asuh dengan delayed gratification, dimana pola asuh orang tua meningkat maka delayed gratification juga meningkat.

Penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi apakah persepsi pola asuh berhubungan dengan delayed gratification pada remaja akhir di kota langsa. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan delayed gratification. Hal ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Vaughn et al., 1990) menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu berhubungan dengan kapasitas anak dalam menunda kepuasan, semakin tepat pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik kapasitas dalam menunda kepuasan.

Penelitian ini berimplikasikan bahwa memiliki pola asuh memiliki kaitan dengan delayed gratification, dimana seseorang yang memiliki pola asuh yang tepat juga akan memiliki kemampuan menunda kepuasan yang baik juga. Seseorang yang memiliki kemampuan menunda yang baik maka akan memiliki pengendalian diri yang lebih baik pula. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2016) menyatakan bahwa seseorang dengan kemampuan delayed akan lebih berhati-hati dalam merencanakan dan lebih terkendali ketika menerima suatu rangsangan.

Delayed gratification juga mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk makan, belajar, pekerjaan, keuangan, dan perkembangan pribadi, akademik, serta ekonomi (Rayahu, 2023). Seiring bertambahnya usia, kemampuan mereka untuk menunda kepuasan meningkat seiring dengan berkembangnya keterampilan sosial, keterampilan bahasa atau verbal, pemikiran rasional, perhatian yang terencana, kemampuan mengatasi stres, kemampuan menetapkan tujuan, dan optimisme (Kurniadita, 2023).

Adapun penulis menemui beberapa keterbatasan dalam penelitian. Sampel penelitian yang disebarin hanya melalui sosial media WhatsApp sehingga membuat sampel terbatas. Penelitian ini juga tidak menjelaskan dengan spesifik tentang macam-macam pola asuh orang tua. Maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya dengan memperluas sampel sehingga data yang dihasilkan lebih variatif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara persepsi pola asuh dan *delayed gratification* pada remaja akhir di kota Langsa. Analisis kolerasi product-momen pearson menunjukkan terdapat kolerasi positif yang signifikan antara hubungan persepsi pola asuh dengan *delayed gratification*, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pola asuh yang tepat maka akan memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam menunda kepuasan. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki pola asuh yang tidak tepat maka akan memiliki kemampuan yang rendah dalam menunda kepuasan. Hasil juga

menunjukkan persepsi pola asuh dan *delayed gratification* dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang.

5. Penghargaan, Pendanaan & Kebijakan Etika

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal dengan judul “apakah persepsi pola asuh mampu memprediksi *delayed gratification* pada remaja akhir”. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya jurnal ini. Tidak ada persembahan yang terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis.

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dedy Surya selaku dosen dan kaprodi Psikologi Islam dan kepada buk Syiva Fitria yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian selama proses penulisan jurnal ini.

Terimakasih juga kepada partisipan yang sudah bersedia untuk menjadi responden dalam jurnal ini secara sukarela. Dengan bantuan dan dukungan dari partisipan maka jurnal ini selesai tepat pada waktunya.

Daftar Pustaka

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), hal 104
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Aisyah, S. (2010). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal Medtek*, 2(1), hal 1-7
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal Of Personality And Social Assessment*, 5(7), hal 110 [Http://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13](http://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13)
- Fajriyah, L., Depeda, A., & Sari, R. P. (2022). Analisa faktor penunjang dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan moral anak usia dini 5-6 tahun. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), hal 25
- Florentina, F. (2021). Perbedaan harga diri ditinjau dari pola asuh orang tua pada mahasiswa universitas hkbp nommensen medan. *Repository universitas hkbp nommensen medan*.
<https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5627>
- Gunarsa, S. D. (2007). Psikologi untuk membimbing. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia
- Hoeger, M., Quirk, SW, & Weed, NC (2011). Pengembangan dan validasi Inventarisasi gratifikasi penundaan. *Penilaian psikologis*, 23(3), hal 72-738
- Kustanti, R. (2014). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua. *Motivasi*, 2(1), hal 1-14 <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/979/1145>

- Kurniadita, Y.A. (2023, Juli 11). Delayed gratification dan manfaatnya bagi anak. *Media Kesehatan*.
<https://linisehat.com/delayed-gratification-dan-manfaatnya-bagi-anak/>
- Kross, Ethan; Mischel, Walter; Shoda, Yichi (2011). "Mengaktifkan pengendalian diri". *Landasan Psikologi Sosial Psikologi Klinis, Pers Guilford*, 16(9), hal 709-715
- Lumenta, N., Wungouw, H. I., & Karundeng, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan* 1(8), hal 4
- Matsumoto, David. (2004). Pengantar psikologi lintas budaya (Edisi 2). *Pustaka Pelajar*
- M.z.a, A. F., Ahmad, W. A. W., & Mohamed, Y. (2022). Pendekatan Peneguhan (Al-Targhib) dalam Pendidikan Kanak-Kanak: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Islam dan Retorik Al-Quran. *International Journal Languages and Education*, 1(2), hal 1-3
<https://doi.org/10.33102/alazkiyaa.v1i2.32>
- Rahayu, S., Asbari, M., & Nurhayati, W. (2023). Delayed gratification: menahan sedikit kesenangan untuk kebahagiaan besar jangka panjang. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), hal 1-5
<https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.64>
- Santrock, J.W. (2002). Perkembangan masa hidup. Widyasinta B, penerjemah: Sallama NI. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: Lir-span development. Ed ke 13, hal 132
- Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(02), hal 1-6
http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Sumara, D. Humaedi, S. Santoso, M. D. (2017). Kenalakan remaja dan penanganannya. *Penelitian & PPM1* 1(4), hal 129-389
- Soetjiningsih, C. H. (2012). Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir. Jakarta: *Kencana*, hal 217
- Tobin, Renee M. Graziano, William G. (2009). Penundaan gratifikasi: tinjauan lima puluh tahun penelitian regulasi. Di Hoyle, Rick H. (ed.). *Buku Pegangan Kepribadian dan Pengaturan Diri*, 5(1), hal 300-365
- Vaughn, BE, Kopp, CB & Krakow, JB (1984). Munculnya dan konsolidasi pengendalian diri dari usia delapan belas hingga tiga puluh bulan: Tren normatif dan perbedaan individu. *Perkembangan Anak*, 55(3), hal 990-1004
- Wulandari, H. (2016). Studi deskriptif mengenai pola asuh dan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(11), hal 1-6
- Wulandari, H. (2016). Studi deskriptif mengenai pola asuh dan kemampuan menunda kepuasan pada anak usia prasekolah. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(11), hal 452

PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi

Vol 6 : 2024

E-ISSN : 2715-002x

Zahara, F. (2018). Pengendalian emosi ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa usia remaja di sma utama medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*,1(2), hal 1-16
<https://doi.org/10.22303/kognisi.1.2.2017.94-109>